

# **PRAKTIK KERJA INDUSTRI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KONSTRUKSI BATU DAN BETON SMK NEGERI 2 WONOSARI**

## ***THE INDUSTRIAL PRACTICE OF THE MASONRY AND CONCRETE CONSTRUCTION PROGRAM ENGINEERING IN SMKN 2 WONOSARI***

Oleh: Agung Krisna Ardinugraha, PTSP-FT-Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: [ardinugraha.a@yahoo.com](mailto:ardinugraha.a@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas, kendala, dan mengajukan alternatif peningkatan kualitas prakerin di jurusan Teknik Bangunan program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Wonosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Responden terdiri dari 10 siswa, 4 guru, dan 2 praktisi industri. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Prakerin di perusahaan swasta kompetensi lebih relevan dan peran lebih optimal dibanding lembaga di pemerintah. Prakerin di perusahaan swasta di kabupaten Gunungkidul lebih memberikan bimbingan yang optimal dibanding di luar kabupaten. (2) Kendala pelaksanaan prakerin antara lain bagi siswa yang prakerin di luar kabupaten Gunungkidul lokasinya yang jauh menyebabkan bimbingan yang kurang optimal. (3) Alternatif peningkatan kualitas prakerin yaitu sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dengan industri, guru pembimbing harus menjalin komunikasi yang baik dengan pembimbing di industri, dan pembimbing di industri harus memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa prakerin.

Kata kunci: Praktik Kerja Industri, Program Teknik Konstruksi Batu dan Beton, Sekolah Menengah Kejuruan

### **Abstract**

*This study aims to identify the quality, the constraint, and propose alternatives to improve the quality of the industrial practice of the Masonry and Concrete Construction Program in SMKN 2 Wonosari. This study applied a qualitative approach. Respondents consisting of 10 students, four teachers, and two industry practitioners. The data were collected by in-depth interview and participant observation. The results of this study indicate that (1) The industrial practice in private companies provides more relevant competencies and more optimal students' roles than those in the government agencies. The industrial practice in the private companies in Gunungkidul regency provides more optimal guidance than those in the outside. (2) The constrain of the industrial practice are such as less guidance for students who have industrial practice outside Gunungkidul. (3) The alternatives to improve the quality of the industrial practice are such as the teachers lead the students' perception of the importance of the industrial practice, the school establish industry partnerships, the teachers establish effective communication with industry practitioners, and the industry practitioners provide optimal guidance to the students.*

*Keywords: industrial practice, Masonry and Concrete Construction Program, Vocational High School*

## **PENDAHULUAN**

Relevansi antara pendidikan vokasi dan dunia industri selalu menjadi permasalahan dari masa ke masa. Pendidikan vokasi yang efisien adalah yang relevan terhadap kebutuhan dunia industri. Oleh karena itu pendidikan vokasi, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Teknik Bangunan selalu dituntut untuk menjaga relevansinya terhadap dunia industri.

Siswa SMK dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia industri. Industri yang mampu menyediakan prakerin yang lebih berkualitas biasanya menuntut siswa memiliki kompetensi lebih, sehingga guru pembimbing mengarahkan para siswa terbaik untuk prakerin disana.

Salah satu kendala prakerin yaitu industri cenderung hanya menerima lulusan yang siap

kerja. Siswa prakerin pun dituntut untuk siap bekerja, sehingga tidak perlu melatihnnya lagi. Kendala lainnya yaitu lokasi dunia industri yang sering jauh dari sekolah.

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah penelitian yaitu menitikberatkan pada “Praktik Kerja Industri Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Wonosari”. Penelitian ini sudah dilaksanakan di Jurusan Teknik Bangunan khususnya program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Wonosari, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas praktik kerja industri di jurusan Teknik Bangunan program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Wonosari, mengidentifikasi kendala-kendala dalam peningkatan kualitas praktik kerja industri dan bagaimana cara mengatasinya, mengajukan alternatif peningkatan kualitas praktik kerja industri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Metode kualitatif dipilih karena peneliti berusaha memahami makna atau pengalaman seseorang dengan menemuinya di lapangan dan menggali apa yang dikerjakan dan dipikirkannya, yang sulit digali melalui metode penelitian kuantitatif.

Subjek penelitian ini terdiri atas siswa dan guru pada SMK Jurusan Teknik Bangunan, praktisi dunia industri yang menjadi mitra dalam praktik kerja industri SMK tersebut, koordinator praktik kerja industri SMK tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2017 di Jurusan Teknik Bangunan SMKN 2 Wonosari di Kabupaten Gunungkidul yang menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton.

Jumlah responden wawancara mendalam pada penelitian ini direncanakan 2 orang guru, 10 orang siswa, dan 2 orang praktisi dunia kerja, 2 koordinator prakerin.

Sesuai karakteristik penelitian kualitatif, dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan observasi partisipan (*participant observation*) (Bogdan & Biklen, 2007). Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, yang responsif terhadap konteks, dapat menyesuaikan teknik dengan lingkungannya, pemahaman dapat diperluas melalui kepekaan terhadap aspek non-verbal, dapat mengolah data dengan segera, dapat melakukan klarifikasi dan merangkum sepanjang penelitian dan dapat menggali respons yang menyimpang (Merriam, 1991:17-21).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Prakerin SMKN 2 Wonosari**

Di Jurusan Teknik Bangunan khususnya program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Wonosari Praktik Kerja Industri (prakerin) dilaksanakan selama 3 bulan pada awal semester 5. Pelaksanaan prakerin dibagi menjadi 2 rombongan belajar (rombel). Rombel pertama dilaksanakan pada saat masuk awal semester 5 kemudian setelah selesai dilanjutkan rombongan yang ke-2 juga selama 3 bulan. Apabila ada siswa yang belum mendapatkan tempat prakerin, oleh pihak sekolah akan dianjurkan untuk melaksanakan Lomba Kompetensi Siswa (LKS) di sekolah.

Pada tahun pelajaran 2016/2017 siswa SMKN 2 Wonosari jurusan Teknik Bangunan khususnya program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton yang prakerin di lembaga pemerintahan sebanyak 13 siswa (39,5%), di lembaga swasta sebanyak 17 siswa (51,5%), dan di sekolah sebanyak 3 siswa (9%). Terkecuali siswa yang prakerin di sekolah ditugaskan untuk mengikuti LKS.

Prakerin yang selama ini dilaksanakan di SMKN 2 Wonosari dalam bimbingan oleh pihak industri, lebih optimal dilakukan oleh industri yang tempatnya berada di dalam kabupaten Gunungkidul khususnya di kota Wonosari. Untuk siswa yang melaksanakan prakerin di luar Kabupaten Gunungkidul sebagian besar dari mereka justru kurang mendapatkan bimbingan yang optimal dari pihak industri. Hal ini

dikarenakan jarak tempat prakerin yang jauh dari sekolah sehingga menjadi kendala bagi guru pembimbing untuk memantau siswa yang sedang melaksanakan prakerin dan kurangnya komunikasi ataupun kerjasama antara guru pembimbing dengan pembimbing dari pihak industri.

Untuk kompetensi yang relevan antara pelajaran yang diajarkan sekolah dengan yang diajarkan saat prakerin sesuai dengan jenis proyek.

Siswa yang melaksanakan prakerin di PT. HUTAMA CIPTA PROPERTY juga mengungkapkan bahwa mereka mendapat peran yang optimal saat prakerin karena proyek yang berlangsung disana adalah proyek pembangunan rumah sederhana yang sebagian besar materinya pernah diajarkan di sekolah seperti pekerjaan plesteran.

Saat pelaksanaan prakerin di lapangan siswa juga mendapatkan kompetensi lain yang belum pernah diajarkan di sekolah seperti yang dialami oleh siswa yang prakerin di Satuan Kerja Pengembangan Kinerja Penyehatan Lingkungan Permukiman DI.Yogyakarta (SATKER PK-PLP DIY) dan Satuan Kerja Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum DI. Yogyakarta (SATKER PK-PAM DIY). Mereka di lapangan diajarkan cara menggunakan *Global Positioning System (GPS)* untuk menentukan titik koordinat dan kompetensi tersebut tidak diajarkan di sekolah. Disana mereka juga dituntut untuk bisa menggunakan *Autocad*.

Siswa yang melaksanakan prakerin di SATKER PK-PLP DIY, dan SATKER PK-PAM DIY mendapatkan fasilitas dalam bentuk uang jajan.Uang jajan yang tidak disebutkan nominalnya tersebut diberikan saat siswa ikut survey di lapangan. Untuk siswa yang prakerin di lembaga lain kebanyakan mendapatkan fasilitas pendukung dalam bentuk lain seperti printer, kertas, komputer, dan penginapan khusus bagi siswa prakerin yang jarak rumahnya jauh dari tempat prakerin.

Untuk siswa yang melaksanakan prakerin di proyek pembangunan rumah sederhana kebanyakan dalam pekerjaannya tidak menggunakan teknologi mutakhir. Tapi bagi

siswa yang melaksanakan prakerin di proyek seperti pembangunan gedung, saluran sanitasi, saluran irigasi rata-rata dalam pekerjaannya mereka menggunakan teknologi mutakhir.

Tabel 1. Tabel Rangkuman kualitas Prakerin SMKN 2 Wonosari

No.	Kriteria kualitas	Pelaksanaan prakerin
1	Komptensi yang relevan	Prakerin di swasta kompetensi lebih relevan dibanding di pemerintahan.
2	Penggunaan teknologi mutakhir	Swasta yang menangani proyek besar menggunakan teknologi mutakhir.
3	Peran yang optimal	Prakerin di swasta lebih mendapatkan peran yang optimal dibanding di pemerintahan.
4	Bimbingan yang optimal	Prakerin di dalam kabupaten Gunungkidul lebih mendapatkan bimbingan yang optimal.
5	Dukungan Fasilitas	Hampir semua industri memberikan dukungan fasilitas.
6	Proyek yang berkesinambungan	Hampir semua siswa prakerin di proyek yang berkesinambungan. Kecuali di DPU.
7	Nilai dari Praktisi industri	Hampir semua siswa mendapatkan nilai bagus.

## 2. Kendala Peningkatan Kualitas Prakerin

Di SMKN 2 Wonosari terdapat beberapa kendala saat pelaksanaan prakerin yaitu:

### a. Jarak tempat prakerin yang jauh

Khusus untuk industri tempat prakerin yang jauh menjadi kendala bagi guru pembimbing. Jarak tempat prakerin yang jauh dari sekolah membuat intensitas pemantauan/ bimbingan yang dilakukan guru pembimbing terhadap siswa prakerin menjadi kurang sehingga guru pembimbing kurang mengetahui secara detail tentang pekerjaan apa yang dilakukan oleh siswa selama prakerin.

b. Bimbingan yang kurang

Bimbingan dari pihak industri terhadap siswa prakerin juga dirasa kurang oleh siswa dikarenakan pembimbing industri yang fokus terhadap pekerjaan proyeknya. Hal ini juga terjadi karena jarak tempat prakerin yang jauh menjadi penyebab kurangnya komunikasi antara guru pembimbing dengan pembimbing di industri sehingga pembimbing di industri terkadang bingung dengan apa yang diinginkan oleh guru pembimbing.

c. Kompetensi yang kurang relevan

Kompetensi yang relevan antara kompetensi yang dipelajari di sekolah dengan yang didapatkan saat prakerin tergantung dari kemauan industri dan juga jenis pekerjaan di proyek. Contoh prakerin dilakukan oleh siswa program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton akan tetapi pihak industri menginginkan siswa tersebut menggambar menggunakan *Autocad*. Kemudian juga penggunaan *Global Positioning System (GPS)*. Padahal di sekolah siswa program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton belum diajarkan Program *Autocad* dan juga *Global Positioning System (GPS)*. Waktu prakerin yang kurang tepat juga mempengaruhi relevansi kompetensi. Sebagai contoh prakerin dilaksanakan saat proyek belum mulai berjalan dan baru memulai tahap perencanaan. Disini peran siswa akan menjadi kurang optimal dan kurang mendapatkan kompetensi yang relevan karena siswa kurang mendapat pengalaman untuk terjun langsung di lapangan.

Tabel 2. Tabel Rangkuman Kendala Prakerin dan Cara Mengatasinya

No	Kendala	Cara mengatasi
1	Lokasi yang jauh dan bimbingan yang kurang	Sekolah mencari tempat prakerin yang dekat. Jika jauh, sekolah memfasilitasi guru agar melakukan pemantauan.
2	Kompetensi yang kurang relevan	Program diajarkan semester 5 Autocad sebelum

3. Alternatif Peningkatan Kualitas Prakerin

Untuk meningkatkan kualitas prakerin dalam pembekalan prakerin sekolah harus memberikan materi tentang pentingnya prakerin bagi siswa, apa yang harus diperhatikan saat melaksanakan prakerin, pentingnya keselamatan kerja saat prakerin, dan selalu minta bimbingan kepada pembimbing lapangan. Selain itu juga harus ditingkatkan kerjasama antara sekolah dengan pihak industri.

Ada kendala bimbingan yang dirasa kurang oleh siswa yang melaksanakan prakerin di luar Kabupaten Gunungkidul. Alternatifnya dengan mengharuskan guru pembimbing untuk selalu menjalin komunikasi dengan pembimbing di lapangan agar pembimbing di lapangan tahu apa yang diinginkan pihak sekolah agar kompetensi siswa saat prakerin terpenuhi dan sesuai dengan kompetensi dunia kerja.

Tabel 3. Tabel Rangkuman Alternatif

Peningkatan Kualitas Prakerin		
No.	Kriteria kualitas	Alternatif peningkatan
1	Kompetensi yang relevan	-Sekolah memberi bekal pentingnya prakerin -Sekolah menjalin kerjasama yang baik dengan lembaga prakerin untuk menyelaraskan jadwal proyek dengan prakerin
2	Bimbingan yang optimal	-Guru pembimbing harus menjalin komunikasi yang baik dengan pembimbing industri -Pembimbing indutri harus memberikan bimbingan yang optimal

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Kualitas prakerin yang selama ini dilaksanakan oleh siswa SMKN 2 Wonosari, Yogyakarta dapat diidentifikasi:

- 1) Siswa yang prakerin di perusahaan swasta ataupun proyek kecil seperti pembangunan rumah sederhana cenderung mendapatkan kompetensi yang lebih relevan dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah, sedangkan di DPU ataupun proyek yang mengharuskan siswa bekerja menggunakan program Autocad kompetensi siswa tidak relevan dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah.
  - 2) Siswa yang prakerin di SATKER PK-PLP, SATKER PK-PAM dan perusahaan swasta terutama perusahaan yang mengerjakan proyek besar bekerja menggunakan teknologi mutakhir. Sedangkan di DPU ataupun perusahaan swasta yang mengerjakan proyek kecil seperti pembangunan rumah sederhana, siswa tidak menggunakan teknologi mutakhir.
  - 3) Siswa yang prakerin di perusahaan swasta lebih mendapatkan peran yang optimal daripada siswa yang melaksanakan prakerin di Dinas Kepemerintahan.
  - 4) Prakerin di perusahaan swasta yang berlokasi di dalam kabupaten Gunungkidul lebih memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa prakerin dan siswa mendapatkan kompetensi yang lebih relevan dibanding di perusahaan swasta ataupun pemerintahan di luar kabupaten Gunungkidul.
  - 5) Siswa prakerin di luar kabupaten Gunungkidul mendapatkan fasilitas penginapan sementara. Di SATKER siswa mendapatkan fasilitas berupa uang saku setelah selesai melaksanakan tugas survey di lapangan.
  - 6) Siswa mendapatkan proyek yang pekerjaannya berkesinambungan kecuali siswa yang prakerin di DPU. Karena di DPU jadwal pekerjaan proyek sering tidak sama dengan jadwal pelaksanaan prakerin.
  - 7) Hampir semua siswa sudah mendapatkan nilai yang bagus dari praktisi industri.
- b. Kendala-kendala pelaksanaan prakerin yang dapat diidentifikasi terutama siswa yang prakerin di luar kabupaten Gunungkidul lokasinya yang berjauhan antara sekolah dan

dunia kerja menyebabkan siswa kurang mendapat bimbingan yang optimal. Kemudian beberapa kompetensi masih kurang relevan sebagai contoh perusahaan menginginkan siswa bisa menggunakan program *Autocad* sementara siswa program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton belum diajarkan program *Autocad* di sekolah.

c. Alternatif untuk meningkatkan kualitas prakerin yaitu:

- 1) Sekolah memberikan bekal tentang pentingnya prakerin agar siswa melaksanakan prakerin dengan sungguh-sungguh,
- 2) Sekolah menjalin kerjasama yang baik dengan lembaga industri,
- 3) Jadwal prakerin diselaraskan dengan jadwal pekerjaan di tempat lembaga prakerin,
- 4) Guru pembimbing sering menjalin komunikasi yang baik dengan pembimbing di industri.

### Saran

kesimpulan dari hasil penelitian saran penelitian sebagai berikut:

- a. Salah satu upaya untuk meningkatkan peningkatan kualitas prakerin yaitu sekolah menjalin kemitraan dengan perusahaan swasta yang bermutu dan diusahakan tempat prakerin yang jarak lokasinya tidak terlalu jauh dari sekolah.
- b. Apabila ada siswa yang memilih tempat prakerin yang lokasinya jauh dari sekolah, sekolah harus bisa mengatur jadwal pengajaran yang dilaksanakan guru pembimbing prakerin tersebut agar guru pembimbing tersebut dalam seminggu memiliki satu hari yang cukup untuk melakukan pemantauan dan bimbingan kepada siswa yang prakerin di lapangan.
- c. Sekolah harus memfasilitasi guru pembimbing yang melakukan pemantauan dan bimbingan kepada siswa yang prakerin di lokasi yang jaraknya jauh dari sekolah.
- d. Sekolah seharusnya tidak menjadikan DPU sebagai tempat prakerin karena kompetensi yang didapatkan di DPU tidak sesuai dengan kompetensi yang didapatkan di sekolah.

- e. Sekolah harus mengubah jadwal mata pelajaran khususnya program *Autocad* yang diajarkan pada semester terakhir menjadi sebelum semester 5. Karena program *Autocad* sangat penting dan perusahaan tempat prakerin sering menuntut siswa agar bisa menggunakan program *Autocad*.
- f. Guru pembimbing prakerin harus sering berinteraksi ataupun menjalin komunikasi dengan pembimbing prakerin di lapangan, terutama untuk tempat prakerin yang lokasinya jauh dari sekolah. Hal ini dilakukan agar terjadi kerjasama yang baik antara sekolah dengan pihak industri, dan siswa mendapatkan bimbingan yang optimal baik dari sekolah ataupun pihak industri.

## DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods (5<sup>th</sup>ed.)*. Boston: Pearson.

- Bukit, M. (2014). *Strategi dan inovasi pendidikan kejuruan: Dari kompetensi ke kompetensi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Cunningham, I., Dawes, G., & Bernett, B. (2004). *The handbook of work based learning*. Aldershot, England: Gower Publishing Limited.
- Davis, H. & Snyder, L.G. (2009). Work-based learning: A critical link to secondary students' success. *Business Education Digest*, Issue XVIII.
- Jatmika, S. & Zebua, T.P. (2014). Efektivitas program PSG pada DUDI bidang keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Diambil pada tanggal 15 Maret 2016 dari [multiparadigma.lecture.ub.ac.id](http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id)
- Merriam, S. B. (1991). *Case study research in education: A qualitative approach*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- W, Djojonegoro. (1998). *Pengembangan sumberdaya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.